

ANALISIS KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN FIKIH

Muh Al Ghifari, Muh. Wasith Achadi

Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Uin Sunan Kalijaga

Email: 23204011033@student.uin-suka.ac.id.

Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Uin Sunan Kalijaga.

Email: wasith.achadi@uin-suka.ac.id.

Abstract

The current curriculum changes, namely the implementation of the independent curriculum, have a positive or negative impact on the performance of teachers and students at school. The aim of this research is to analyze the Independent Curriculum in Class 7/VII Fiqh Subjects at the Mts N 3 Sleman Yogyakarta School. This type of research is a case study using methods, namely: interviews, observation and documentation, and also literature study. The results of this research show that Fiqh subject teachers have implemented independent curriculum programs well because they are in accordance with the curriculum used by the school. The obstacles faced by teachers lie in the incomplete facilities and infrastructure for carrying out optimal learning processes.

Keywords: *analysis, curriculum, jurisprudence*

Pendahuluan

Pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk masa depan yang cerah bagi generasi mendatang. Namun, dalam menghadapi perubahan yang cepat dan dinamis di dunia saat ini, penting bagi sistem pendidikan untuk beradaptasi dan mengembangkan kurikulum yang relevan. Salah satu pendekatan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan ini adalah dengan melakukan transformasi kurikulum (Harini, H., Pranansa, A. G., & Terminanto, A. A. 2023).

Pembelajaran fikih adalah salah satu Mata Pelajaran (mapel) yang penting bagi peserta didik. Fikih merupakan bidang ilmu yang membahas hukum-hukum Islam. Dalam lembaga pendidikan seperti sekolah maupun madrasah, fikih menjadi salah satu pelajaran yang harus diajarkan. Karena di dalamnya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti dalam berpakaian, bertutur kata, pergaulan, dan sebagainya. Hal ini menjadi tugas guru untuk memastikan peserta didik yang diajarkan mampu melakukan perbuatan yang baik. Pembelajaran fikih di lingkup sekolah adalah bagian materi yang memberikan nilai-nilai tentang hal dalam realitas kehidupan yang terkait dengan ibadah dan kehidupan muamalah (Mansir, F., 2021).

Adanya pembelajaran fikih yang termaktub ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri dari berbagai materi-materi rumpun keislaman yang secara khusus menyatu ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Fikih

yang diajarkan di madrasah dan sekolah umum secara teori pada dasarnya tidak berbeda secara fundamental. Sebab di madrasah fikih menjadi mata pelajaran khusus sementara di sekolah umum fikih menyatu di dalam pendidikan agama Islam, sehingga hal ini yang membuat fikih menjadi sebagai materi dan terbatas dari segi teori dan praktik. Sementara di madrasah fikih sebagai mata pelajaran tersendiri secara otomatis memiliki materi dan waktu yang panjang, termasuk di dalamnya teori dan praktik yang begitu banyak (Fatimah, F., Tajuddin, M., Ilyas, M., & Majid, A. 2020.).

Untuk mengajarkan fikih di sekolah maupun madrasah terdapat banyak cara yang dilakukan agar pembelajaran bisa tercapai sesuai tujuan yang direncanakan. Pembelajaran fikih di sekolah dan madrasah memiliki perbedaan, yang membedakan adalah materi yang didapat di sekolah tidak sebanyak materi di madrasah. Artinya pembelajaran fikih di madrasah lebih mendalam daripada di sekolah umum maupun swasta. Tetapi, ini tidak menjadi penghalang bagi peserta didik yang belajar di sekolah umum maupun swasta untuk mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya serta apa saja yang termasuk larangan sebagai umat muslim.

Transformasi kurikulum bukanlah sekadar mengubah beberapa materi pelajaran atau metode pengajaran. Lebih dari itu, upaya untuk membangun pondasi yang kuat untuk kreativitas dan inovasi di antara siswa. Kurikulum harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan perubahan. Saat ini era pendidikan kontemporer, di mana teknologi terus berkembang dengan cepat dan pasar kerja semakin kompetitif, kreativitas dan inovasi menjadi keterampilan yang sangat berharga. Oleh karena itu, kurikulum harus didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan ini sejak dini (Magdalena, I., Cakradinata, W., & Qorina, K. R. A. 2024.).

Oleh sebab itu, mata pelajaran fikih di madrasah perlu diperhatikan demi menyongsong adanya perubahan era globalisasi yang tinggi, sehingga banyak terjadinya penurunan akhlak maupun nilai agama yang ada dalam diri peserta didik. Misalnya karena kecanduan game dan pengaruh media sosial lainnya akan mampu mengubah karakteristik dari peserta didik itu sendiri, dalam melaksanakan ibadah dan lain sebagainya. Sebagai contoh masih banyak anak-anak diusia SMP/MTS yang belum bisa menghafal dan bahkan mempraktekkan ibadah sholat. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa ibadah sholat sendiri merupakan ibadah yang dilakukan selama 5 kali dalam sehari, dengan adanya sempel seperti ini membuktikan bahwa adanya penurunan dan kemauan peserta didik dalam mendalami agama yang mereka anut.

Pengaruh naik atau tingginya penggunaan gadget saat ini sangat berbanding terbalik dengan adanya perubahan di era globalisasi atau kita sebut sebagai era 4.0, dimana penggunaan teknologi yang sangat tinggi memberikan nilai yang amat negatif dalam kehidupan siswa atau peserta didik. Dengan adanya kejadian seperti ini diharapkan guru dan orang tua mampu melakukan kolaborasi untuk

menaggulangi kejadian seperti ini. Guru mata pelajaran fikih memberikan peran penting dalam menyampaikan materi yang diajarkan agar siswa mampu meningkatkan nilai ibadah atau sifat keagamaan dalam dirinya, sehigga mampu menghafal dan mempraktekkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang sebutkan diatas.

Perubahan kurikulum yang terjadi saat ini yaitu penerapan kurikulum merdeka memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kinerja guru maupun peserta didik di sekolah. Kenapa? Karena dengan adanya perubahan kurikulum akan membuat perubahan sistem yang terdapat pada sekolah itu sendiri maupun proses KBM di dalam kelas. Hal ini ditakutkan akan menghambat adanya proses peningkatan mutu dan kulaitas di dalam lembaga sekolah itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan kurikulum merdeka memberikan paradigma baru bahwa, pendidikan tidak lagi hanya sebatas penilaian kognitif saja, namun juga penilaian efektif dan psikomotorik. Terlebih dengan adanya era disrupsi yang luar biasa, ditambah dengan perkembangan era digital, era industri 4.0 mengharuskan lembaga pendidikan Islam, madrasah untuk cepat beradaptasi, dan menetapkan masa depan menyogsong zaman. Oleh sebab itu sekolah merupakan tempat dimana peserta didik untuk menempa diri dalam menghadapi era globalisasi ini dan sekolah dijadikan sebagai wajah suatu bangsa yang dengan ruang geraknya selalu menjadi sorotan dalam membangun dan meningkatkan sumber daya bangsa manusia yang unggul serta memiliki daya saing tinggi yang tidak pernah berakhir sepanjang zaman, sehingga dalam pengelolaan sekolah perlu strategi pengembangan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan serta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui program pendidikan kurikulum merdeka belajar.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di MTS 3 Sleman Yogyakarta ditemukan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran fikih masih kurang bagus. Karena adanya perubahan kurikulum yang begitu cepat mempengaruhi proses pembelajaran, disebabkan adanya keterbatasan buku ajar, sarana dan prasarana yang berkenaan dengan penyamaan kurikulum merdeka belajar. Sehingga guru harus banyak menyiapkan berbagai hal seperti mengikuti *workshop* atau pelatihan yang banyak menyita waktu dan menyebabkan kurangnya fokus guru dalam menyiapkan materi yang bagus dan sesuai dengan kebutuhan yang disampaikan dalam kurikulum merdeka belajar.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Syaiful sebagai guru fikih pada sekolah MTS 3 Sleman mengatakan bahwa perubahan kurikulum memberikan tantangan baru bagi guru, karena dalam proses mengimplementasikan mata pelajaran fikih membutuhkan penyusunan dan atau strategi yang tepat. Karena dalam mata pelajaran fikih dibutuhkan praktek serta alat-alat yang digunakan untuk menunjang kebutuhan mata pelajaran. Melalui fenomena seperti yang sudah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana Analisis

Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas 7/VII di Sekolah Mts N 3 Sleman Yogyakarta.

Kajian Teori

Analisis Kurikulum Merdeka

Merujuk pada Satina, analisis menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Satina: 2021).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Direktorat Kurikulum Merdeka).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis kurikulum merdeka merupakan suatu proses evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan terukur terhadap struktur, tujuan, isi, metode dan implementasi kurikulum merdeka. Sehingga pendidik dapat mengambil kebijakan dan dapat memastikan bahwa kurikulum merdeka yang diterapkan tidak hanya memenuhi standar pendidikan, tetapi juga mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal dan relevan dengan kebutuhan untuk masa mendatang.

Mata Pelajaran Fikih

Dikutip dalam Hosaini, secara etimologi, fikih berasal dari kata *faqqaḥa yufaqqihu fikiḥan* yang berarti pemahaman. Pemahaman sebagaimana yang dimaksud adalah pemahaman tentang agama Islam. Dengan demikian, fikih merujuk pada arti memahami ajaran agama Islam secara utuh dan komprehensif.

Secara istilah, fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil yang terperinci. Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam (Hosaini: 2023).

Pelajaran Fikih Dalam Kurikulum Merdeka

Dikutip dalam Muhammad Fuady Al Khadziq, sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, dimulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir pada kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerapan kurikulum merdeka sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri dan kreatif. Dengan kurikulum ini, tujuannya adalah meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Siswa tidak lagi merasa takut terhadap proses pembelajaran, melainkan mereka merasa termotivasi untuk mengajar ilmu yang mereka cinta tanpa harus merasa terikat oleh guru atau orang tua. Kurikulum merdeka juga bertujuan untuk memicu rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa terhadap pembelajaran, sehingga mereka dapat mencapai cita-cita mereka di masa depan (Muhammad Fuady Al Khadziq: 2022).

Mata pelajaran fikih adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang memiliki kurikulum berbasis agama Islam. tujuan utama dari mata pelajaran fikih adalah untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar dan benar mengenai ajaran agama Islam, serta mata pelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menjadi sosok yang dapat membawa kebaikan bagi lingkungan sekitarnya (Aprilia Ajeng Pertiwi: 2023).

Mata pelajaran fikih dalam kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang hukum-hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat muslim. Kurikulum ini menekankan pembelajaran fikih yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang digunakan berfokus pada integrasi teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan kompetensi siswa dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum fikih.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian melalui studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang mengkaji tentang suatu peristiwa dan perkembangannya, dimana data yang dikumpulkan bersifat keterangan misalnya keterangan tentang riwayat hidup dan hal lain yang berkaitan dengan topik penelitian. penelitian jenis kualitatif juga terkadang diartikan sebagai penelitian yang akan menghasilkan data penelitian yang bersifat deskriptif atau teks juga dapat berbentuk kata yang berasal dari lisan seseorang yang dimintai keterangannya (lexy, 2005).

Studi kasus atau dalam bahasa Inggris disebut dengan “case studies” diartikan sebagai eksplorasi dari sebuah kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dengan konteks penelitian yang ingin dikaji (Cresswell 1998). Dengan artian yang lebih singkat dapat dikatakan bahwasanya studi kasus adalah suatu penelitian dimana peneliti menggali sebuah kasus atau fenomena tertentu dalam suatu kejadian atau kegiatan, serta melalui pengumpulan data yang pasti atau sesuai dengan penelitian yang akan kita teliti.

Pada penelitian studi kasus ini dilakukan untuk mempelajari sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu Mts 3 Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini sendiri mengambil sampel dengan jumlah sampel 1 (satu) melalui guru mata pelajaran Fikih di sekolah Mts N 3 Sleman, Yogyakarta yaitu bapak Syaiful. Beliau merupakan guru yang masih muda namun memiliki banyak pengalaman dalam mengajar, beliau juga guru yang kompeten dalam ranah fikih karena pendidikan yang beliau ampu saat masih kuliah sangat relevan dengan mata pelajaran yang beliau ajar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Analisis Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas 7/VII di Sekolah Mts N 3 Sleman Yogyakarta.

Pembahasan

Analisis Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih kelas VII

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang diterapkan di Indonesia yang memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka lebih fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya (Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. 2022). Proses pembelajaran di kurikulum merdeka lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, dan lebih relevan dan interaktif. Kurikulum ini juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka juga berfokus pada materi esensial, memiliki waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter, dan mendorong kerangka yang fleksibel.

Mata pelajaran fikih adalah salah satu mata pelajaran pada pendidikan agama Islam. mata pelajaran ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengikuti syariat Islam, yang kemudian menjadi landasan pedoman hidup melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman dan kebiasaan. Fikih merupakan ilmu hukum Islam yang membahas tentang hukum dan tata cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik memahami dasar-dasar hukum Islam dan tata cara penerapannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari sehingga menjadi muslim yang senantiasa menaati hukum Islam secara kaaffah (sempurna) (Kurniawati, N. 2020).

Penyesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Siswa

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Sleman, penyesuaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal serta kebutuhan siswa dalam memahami ajaran Fikih (Isma, A. 2023). Materi pembelajaran disusun secara kontekstual agar relevan dengan realitas siswa dan lingkungan sekitarnya. Dengan hal ini guru mempersiapkan diri dalam mempelajari kurikulum merdeka. Dalam pemaparannya pak Syaiful mengatakan:

Ya sudah ada aturannya, karena sudah diperlakukan diseluruh madrasah di semester ini khususnya kelas 7. Mulai dari peraraturanya baik ketika zaman k13 diberlakukan KI, KD dari KMA 183, kalo di kurikulum merdeka itu dari dirjen pendis nomor 211 tahun 2022 menurut saya itu kita belajar kurikulum yang baru, kita belajar kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman saat ini, dan harus menurut dari perintah dari kelembagaan atau menunggu surat perintah dan edaran dari atasan mau ndak mau harus kita pelajari dan yang sudah kami pelajari dari workshop baik online maupun offline sehingga ketika belajar itu sudah siap dalam melaksanakan kurikulum merdeka (wawancara bapak Syaiful, 2024).

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran fikih sangat penting dalam sekolah, karena pembelajaran fikih sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup bahkan masa depan negara. Sedangkan dalam menyajikan pembelajaran fikih setiap sekolah memiliki cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang ada. Ilmu fikih adalah bagian dari salah satu yang bisa memberikan penilaian terhadap pelaksanaan ibadah seseorang. Dengan begitu hal ini dianggap sangat penting dan menjadi fondasi awal dalam pelaksanaan ibadah setiap hari. Bertakwanya seseorang menjadi bagian ciri bahwa dia melaksanakan berbagai perintah Allah SWT dan berusaha dengan maksimal untuk menjauhi apa yang telah dilarang oleh Allah SWT. Karena itu kemudian, proses pembelajaran menjadi faktor yang mesti diberi perhatian khusus agar materi atau bahan pembelajaran yang nantinya diajarkan dapat tercapai dan terwujud bersama peserta didik (FUADAH, H. 2015).

Dalam menyusun perbandingan antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (Kurmer) dalam konteks sekolah menengah, kita dapat melihat bagaimana kedua kerangka kurikulum tersebut mempengaruhi pengalokasian sumber daya pendidikan, pendekatan pembelajaran, serta evaluasi siswa. Secara umum, Kurikulum 2013, yang telah lama diterapkan, cenderung menunjukkan kecenderungan untuk mengharuskan sekolah mengikuti pedoman yang lebih ketat dan standar yang telah ditetapkan secara nasional. Dalam hal ini, alokasi sumber daya sering kali terpusat pada aspek implementasi dan evaluasi yang didorong oleh pemerintah pusat, seperti ujian standar nasional (Resmiyati, R., Ringko, F. M.,

Pramesti, R., Zasilaturrohman, D. E., Tallo, M. D. B., Alfriansyah, A., ... & Wahyuni, D. 2024.).

Perbedaannya terletak pada penggunaan pada k13 terletak pada KI, KD sedangkan kurikulum merdeka tertelak pada CP, dan secara umum materinya masih sama, kemudian dari modul ajar sendiri guru harus memecah CP, TP kalo tidak cermat takutnya jadi salah. Kemudian sekarang juga ada program P5, kami juga terlibat dalam P5 itu yang berbeda dari kurikulum k13. Kemudian guru lebih diberikan fleksibilitas dalam menyusun materi, misalnya ada materi yang tidak diajarkan tidak apa-apa kita mencari materi yang esensial yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang terpenting, tapi insyaallah selama satu semester kemarin untuk materinya saya sampaikan semua biar anak-anak juga tercapai juga capaian pembelajarannya (wawancara bapak Syaiful, 2024).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi lokal. Hal ini berarti bahwa sekolah memiliki lebih banyak ruang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan siswa mereka, serta untuk mengeksplorasi berbagai metode pengajaran yang mungkin lebih efektif.

Dalam hal evaluasi, Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk mengembangkan pendekatan evaluasi yang sesuai dengan kurikulum mereka sendiri, sementara Kurikulum 2013 lebih didorong oleh penilaian standar nasional yang telah ditetapkan (Arwitaningsih, R. P., Dewi, B. F., Rahmawati, E. M., & Khuriyah, K. 2023). Dengan demikian, sementara Kurikulum 2013 menunjukkan pendekatan yang lebih terpusat dan baku, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengambil peran yang lebih besar dalam mengelola pendidikan mereka sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Kalo organisasi dari kurikulum merdeka sendiri, dari waka kurikulum yang memberikan surat tugas kepada guru-guru kelas 7 untuk dilaksanakan sebaik-baiknya, kemudian ada tim yang dibentuk untuk P5, kemudian untuk mengajar saya kira tidak ada bedanya, yang jelas sudah diberikan SK dari madrasah kepada bapak dan ibu guru untuk timnya IKM, melaksanakan kajian tentang IKM dulu sebelum ada IKM diberlakukan kita belajar dibuatkan tim untuk melakukan studi tiru sekolah mana yang sudah melaksanakan dan sebagainya (wawancara bapak Syaiful, 2024). Tujuan pembelajaran, tadi yang saya sebutkan dari dirjen pendis 211 itu, sudah disebutkan lengkap disitu. Kemudian untuk memecahnya itu masih sama dengan kurikulum sebelumnya, materi A1 dan yang lain sama, hanya saja dari CP tadi tidak diurutkan untuk kelas berapa dan berapa, 7-9 itu masuknya fase D, ada elemen ibadah, muamalah dan lain sebagainya nah saya kebagain kelas 7 materinya tentang elemen ibadah, materinya masih sama persis dengan kurikulum sebelumnya (wawancara bapak Syaiful, 2024).

Problematika Penyampaian Materi

Secara umum guru masih memerlukan bantuan untuk dapat mengintegrasikan materi pembelajaran yang ingin disampaikan, hal ini merupakan hal yang wajar mengingat perkembangan era teknologi seperti sekarang ini apalagi terjadinya perubahan kurikulum yang sangat singkat sehingga membuat guru harus serba siap dalam mempersiapkan diri. Contoh dengan adanya kendala dalam pelaksanaan KBM, dengan blum adanya buku ajar pada mata pelajaran tertentu. Hal ini disampaikan oleh bapak Syaiful sebagai berikut:

Tidak ada, kurikulumnya sudah ada tapi materinya atau bukunya belum ada, nah kalo kemarin saya pas diklat itu, apapun nama kurikulumnya kalo kita sudah memahami materinya CP kalo zaman dulu KI,KD sekarang CP nya kita kelompokkan masing-masing itu tidak masalah karna yo tetap sama, perbedaannya mungkin hanya sedikit. Terus tentang tadi mau kita ambil buku karya siapapun tetap sama tidak akan beda nek bisa kita buat buku sendiri nek bisa (wawancara bapak Syaiful, 2024). Pada kenyataannya perubahan yang dilakukan dalam kurikulum merdeka hanya dilakukan pada beberapa hal saja misalnya pada program P5 yang dalam hal ini bapa syaiful mengatakan, Materinya masih sama, cuman ada tambahan P5 tadi mas, itu dilakukan di luar dari materi, itu namanya co-kurikuler itu diambil dari beberapa persen dari jam pelajaran dan dilakukan pada hari jumat, jadi anak – anak mengerjakan sesuai dengan proyek masing-masing kemudian untuk materi lainnya saya rasa tidak ada , kendalanya hanya di pelaksanaan P5 tadi (wawancara bapak Syaiful, 2024). Namun pelaksanaan di lapangan tidak semudah pemaparan teori, sekolah-sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka masih memiliki kendala seperti adanya perubahan jam pada guru pelajaran PAI di madrasah karena adanya kegiatan co-kurikuler. Hal ini dismapaikan langsung oleh bapak syaiful dalam wawancara singkat:

Memetakan CP dan TP, capai pembelajaran sudah dibuatkan pemerintah cuman kita memetakan ini Tp nya apa taksonomi dan sebagainya masih kesulitan apa jangan-jangan materi yang disampain itu takutnya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pemerintah, yang kedua bukunya belum ada, nek bisa guru dituntut untuk bisa mebuat buku sendiri, tapi say berusaha untuk menyampaikan materi dengan buku yang ada dulu yang penting materinya tersampaikan dengan baik. Kemudian untuk P5, P5 itu menurut saya bagus, kemudian yang menjadi problem bagi kami sebagai guru pai yang ada disinikan permapel mas, jamnya sudah penuh, 30 jam. Sedangkan P5 itu sudah 7 jam berartikan tidak bisa istirahat, tidak bisa mengerjakan pekerjaan yang lain kalo guru yang lain jam hanya 24. Kalo guru pai, saya bu Miftah, danpak Ubay sudah 30 dan jam nya sudah banyak itu probelem selain buku dan memetakan cp dan tp tadi (wawancara bapak Syaiful, 2024).

Karena kurikulum merdeka belum menjadi kurikulum nasional maka buku yang di beli sekolah juga belum lengkap sepenuhnya karena kurikulum ini masih

percobaan dan masih menerima feedback dari sekolah yang menggunakan sehingga sewaktu-waktu buku paket dapat berubah baik isi dan edisinya sehingga sekolah berinisiatif untuk tidak dulu membeli buku paket kurikulum merdeka dengan edisi lengkap dan juga di toko buku terdekat belum terdapat buku-buku itu (Zulhi, Y. 2023).

Selain dari pada itu guru juga masih bingung untuk menggunakan media pembelajaran apa yang sesuai untuk mengajar peserta didik, walaupun demikian guru juga selalu berusaha memfasilitasi pembelajaran dengan media dan bahan ajar yang menarik dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa soft skill yang merupakan kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain harus terasah dengan baik karena salah satu kunci dalam pendidikan ialah soft skill harus dimulai dari pendidiknya terlebih dahulu baru kemudian siswanya, karena guru yang kreatif dan inovatif akan menghasilkan siswa yang jauh lebih kreatif dan inovatif serta berinisiatif. (Saiful, H., & Hadi, M. P. 2016)

Dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dimana teknologi yang juga sudah berkembang pesat di zaman ini. Dan pola pembelajaran bukan hanya berpusat pada guru saja namun juga berpusat pada siswa, guru dan siswa harus bisa berkolaborasi. Seharusnya kurikulum merdeka membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan sumber belajar yang didapat dari apa saja, tidak monoton dan kreatif serta inovatif (Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. 2021).

Pembelajaran Fikih di kelas 7 tidak lagi hanya berorientasi pada pemberian informasi, tetapi lebih menekankan pada pembelajaran aktif dan kolaboratif. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan peran, dan proyek kolaboratif. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep Fikih secara mendalam dan kritis.

Kalo saya biasanya pake metode ceramah, jelas, semua guru pake metode ceramah mau pake strategi apapun pasti menggunakan ceramah, kemudian ada diskusi dan presentasi saya melatih anak-anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya dia di kelas di depan orang lain. Kemudian ada penugasannya yang tidak teoritis, tapi lebih ke praktek, kalo fikih kan banyak prakteknya harapannya anak-anak dapat belajar tidak hanya belajar di kelas tapi juga bisa di rumah, yang bisa mengukur itu sendiri dari peserta, kalo saya sendiri sebisa menyampaikan materi sebisa dan semaksimal mungkin untuk memberikan materi pelajaran, tapi insyaallah dari beberapa anak bisa memahami apa yang saya jelaskan, nek yang blum paham biasanya bertanya dan saya jawab sebisa mungkin (wawancara bapak Syaiful, 2024). Saya biasanya bagi mas, jadi saya kelompokkan dari tp 1 tujuan pembelajaran itu nanti dibagi, saya biasanya dari 3-4 pertemuan sudah sampai dengan asesmen, asesmen itu pertemuan pertama asesmen awal itu diagnosis, kemudian proses pembelajaran kemudian asesmen informatif, biasanya 3-4 pertemuan sudah selesai, baru pindah ke materi atau tujuan pembelajaran selanjutnya jadi kalo dilakukan untuk 1 pertemuan itu tidak bisa, kita lakukan secara bertahap (wawancara bapak Syaiful, 2024).

Guru cenderung mendorong pembelajaran yang aktif dan kolaboratif di kelas. Ini melibatkan partisipasi siswa secara aktif dalam diskusi, penyelesaian masalah, dan kegiatan kelompok lainnya. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa.

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Pembelajaran Fikih tidak hanya bertujuan untuk memahami ajaran-ajaran agama secara teoritis, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis situasi, dan mencari solusi yang inovatif dalam konteks ajaran Islam. Hal ini membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan nyata. Selain itu dengan adanya program kurikulum merdeka belajar dalam hal ini P5, membantu peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan juga proses kerja sama yang apik. Selain itu guru berperan penting dalam mengembangkan soft skill dari peserta didik guna mempersiapkan karakter siswa yang kuat dalam menghadapi masa depan. Dalam hal ini bapak Syaiful memapakan sebagai berikut:

P5 dalam satu tahun minimal 3 proyek, kalo Mts, ini sudah jalan proyek ke 3. kalo dulu ada tema gaya hidup yang berkelanjutan tema 1, setelah itu bangunlah jiwa dan raga, kemudian proyek ketiga bhineka tunggal ika. Ada 3 proyek, Kita dari kurikulum membentuk sebuah tim guru yang kelas 7 dibagi perproyek misalnya ada 15 guru kita bagi. Kebetulan saya kemarin ikut proyek yang kedua bangunlah jiwa dan raga kemudiann guru yang lain menjadi fasilitator, setiap hari jumat selalu seperti itu. Sekrang sudah masuk proyek ketiga dan sudah ada hasilnya. Terus selama P5 itu anak-anak dituntut untuk saling berkomunikasi antar kelompok sehingga dari program P5 ini harapanya anak-anak bukan pada hasilnya saja tapi pada prosesnya. Besok ketika akhir semester ada gelar menampilkan produk anak-anak kelas 7, proyek satu itu ada hasilnya tentang kerajinan dari barang bekas, kemudian proyek kedua ada senam, kemudian yang ke tiga ada insyaAllah nanti ada film dokumenter untuk kelas 7(wawancara bapak Syaiful, 2024).

Perkembangan zaman saat ini begitu pesat adanya, kemajuan internet dan teknologi membuat peneliti penasaran dengan tanggapa guru sendiri dalam memaknai hal tersebut, karena pada dasarnya kita sebagai generasi muda maupun tua tidak bisa mengelak bahwa kemajuan teknologi mengubah hidup maupun pemikiran kita dalam melihat masa depan.

Pendapat guru fikih sendiri terkait perkembangan gadget bagi anak-anak?

Kalo di sekolah sendiri dilarang bawa hp. Kecuali ada guru tertentu untuk membawa hp untuk kebutuhan ulangan dan lain-lain. Problemnya kan sekurang era nya era milenial dan era digital mau tidak mau harus mengikuti mereka, tapi dari saya itu kurangnya sarana dan prasarana, kalo sarana dan prasarana nya lengkap insyaAllah bisa maksimal. Misalnya saya sendiri juga mewajibkan satu atau dua

untuk kebutuhan membuat poster, video tentang materi. Saya juga memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan materi, jadi tidak ketinggalan jaman (wawancara bapak Syaiful, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat poin penting yang dapat disimpulkan terkait kebijakan menggunakan HP di sekolah. Sekolah harus menerapkan kebijakan larangan membawa HP bagi siswa kecuali dalam situasi tertentu yang memerlukan penggunaan HP untuk keperluan akademis seperti ujian dan tugas-tugas khusus. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga dan menghindari gangguan yang tidak diperlukan. Sekolah juga harus dan perlu mengevaluasi dan mungkin merevisi kebijakan tentang penggunaan HP untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis digital, memastikan atauran yang tidak menghambat inovasi dan kreativitas siswa.

Dengan menggunakan langkah tersebut diharapkan sekolah juga bisa menciptakan lingkungan belajar yang modern dan responsif terhadap kebutuhan era milenial dan memastikan siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan yang relevan tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia digital.

Analisis kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih dapat membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi guru atau sekolah untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kurikulum itu sendiri bahkan untuk pendidik. Karena dengan memahami analisis kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih, guru dapat meningkatkan kompetensi profesional dari guru itu sendiri dalam mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mengajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tulisan ini menawarkan banyak manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia terkhusus pada mata pelajaran fikih. Dibandingkan dengan penelitian lain, penelitian ini memberikan perspektif praktis dan terfokus pada pengembangan kompetensi siswa dan inovasi guru dalam mengajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pendidik dan pembuat kebijakan saja akan tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kesimpulan

Dalam konteks Kurikulum Merdeka (Kurmer), proses penyampaian materi Fikih oleh guru dihadapkan pada beberapa kendala yang memerlukan perhatian dan upaya bersama untuk mengatasinya. Meskipun Kurmer memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang kurikulum dan menyampaikan materi pembelajaran, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, penyesuaian kurikulum, pemahaman dan dukungan stakeholder, serta evaluasi dan penilaian, tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan langkah-langkah konkret, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, pengadaan sumber daya pembelajaran yang memadai, serta komunikasi yang efektif dengan

orang tua dan masyarakat. Selain itu, dukungan penuh dari pihak terkait, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, sangat penting untuk memastikan implementasi Kurmer yang sukses dalam konteks pembelajaran Fikih.

Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan besar bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal. Dengan kerja sama dan komitmen yang kuat, proses pembelajaran Fikih dalam Kurmer dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al khadziq, m. F., & achadi, m. W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran fikih. *Al-liqo: jurnal pendidikan islam*, 8(2), 200-211.
- Arwitaningsih, r. P., dewi, b. F., rahmawati, e. M., & khuriyah, k. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada ranah rumpun mata pelajaran pendidikan islam di sekolah dasar islam terpadu al hadi mojolaban sukoharjo. *Modeling: jurnal program studi pgmi*, 10(2), 450-468.
- Assyakurrohim, d., ikhram, d., siro dj, r. A., & afgani, m. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal pendidikan sains dan komputer*, 3(01), 1-9.
- Baharun, h. (2016). Manajemen kinerja dalam meningkatkan competitive advantage pada lembaga pendidikan islam. *At-tajdid: jurnal ilmu tarbiyah*, 5(2), 243-262.
- Dacholfany, m. I. (2015). Reformasi pendidikan islam dalam menghadapi era globalisasi. *Akademika: jurnal pemikiran islam*, 20(1), 173-194.
- Fatimah, f., tajuddin, m., ilyas, m., & majid, a. (2020). Analisis ppk, literasi, 4c daan hots pada silabus dan rpp mata pelajaran fikih. *Quality*, 8(1), 165-185.
- Fuadah, h. (2015). Strategi pembelajaran guru fiqh dalam mewujudkan visi di mtsn kanigoro kecamatan kras kabupaten kediri tahun 2014-2015 (doctoral dissertation, iain kediri).
- Harini, h., prananosa, a. G., & terminanto, a. A. (2023). Inovasi teknologi dalam meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan dan pengabdian masyarakat di era digital. *Community development journal: jurnal pengabdian masyarakat*, 4(6), 12891-12897.
- Hosaini, h., & kamiluddin, m. (2021). Efektivitas model pembelajaran means-ends analysis (mea) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan pemecahan masalah pada mata pelajaran fikih. *Edukais: jurnal pemikiran keislaman*, 5(1), 43-53.
- Idris, s., & tabrani, z. A. (2017). Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan islam. *Jurnal edukasi: jurnal bimbingan konseling*, 3(1), 96-113.
- Ikhwan, a. (2015). Pengembangan program akselerasi (pemikiran pengembangan

- pendidikan islam). *Edukasi: jurnal pendidikan islam*, 3(2), 862-893.
- Isma, a., isma, a., isma, a., & isma, a. (2023). Peta permasalahan pendidikan abad 21 di indonesia. *Jurnal pendidikan terapan*, 11-28.
- Kurniawati, n. (2021). Upaya guru mata pelajaran fikih dalam pengembangan spiritual siswa kelas vii d mts hidayatul mubtadiin jati agung lampung selatan tahun pelajaran 2020/2021. *Ar royhan: jurnal pemikiran islam*, 1(02), 50-65.
- Lexy, j. Moleong. (2005). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Magdalena, i., cakradinata, w., & qorina, k. R. A. (2024). Desain pembelajaran bahan ajar sd. *Sindoro: cendikia pendidikan*, 3(5), 51-60.
- Mansir, f. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: jurnal pendidikan islam*, 10(1), 88-99.
- Mardhiyah, r. H., aldriani, s. N. F., chitta, f., & zulfikar, m. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: jurnal pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Pertiwi, a. A., & achadi, m. W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran fikih pada kelas 9 di mts negeri 2 karawang. *Jurnal manajemen dan pendidikan islam*, 3(3), 111-120.
- Pohan, rusdi. (2007). *Metodelogi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: lanarkan publisher.
- Rahmadayanti, d., & hartoyo, a. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Resmiyati, r., ringko, f. M., pramesti, r., zasilaturrohman, d. E., tallo, m. D. B., alfriansyah, a., ... & wahyuni, d. (2024). Manajemen transisi kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka di sd negeri pandeyan yogyakarta. *Indonesian journal of educational management and leadership*, 2(1), 13-29.
- Saiful, h., & hadi, m. P. (2016). Pendidikan keluarga; konsep strategi belajar wirausaha pada keluarga migran madura.
- Santina, r. O., hayati, f., & oktariana, r. (2021). Analisis peran orangtua dalam mengatasi perilaku sibling rivalry anak usia dini. *Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan*, 2(1).
- Susanto, n. H. (2018). Menangkal radikalisme atas nama agama melalui pendidikan islam substantif. *Nadwa: jurnal pendidikan islam*, 12(1), 65-88.
- Syahminan, s. (2014). Modernisasi sistem pendidikan islam di indonesia pada abad 21. *Jurnal ilmiah peuradeun*, 2(2), 235-260.
- Zulhi, y. (2023). Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka di smp negeri 4 lembang jaya kabupaten solok.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License